

Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin
DOI: 10.52431/ushuly.v5i1.4403
p-ISSN: 2830-3865
e-ISSN: 2828-9331

HERMENEUTIKA AL-QUR'AN HADIS FAZLUR RAHMAN

Ainita Nurushoumi

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang
ainitanurushoumi@iaibafa.ac.id

Gaycha Ananda Putra

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
gaychaanandaputra@gmail.com

Abstrak: Hermeneutika Al-Qur'an Hadis adalah salah satu pembahasan untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis, Ilmu ini lahir dari tradisi Barat yang mana ilmu dikembangkan oleh beberapa tokoh barat salah satunya adalah Fazlur Rahman. Hermeneutika hadis memiliki arti yang sangat urgen terhadap pembaharuan pemikiran Islam, khususnya sumbangannya dalam bidang metode dan pendekatan. Kemudian Hermeneutika Al-Qur'an disini menjelaskan metode yang populer dengan nama "*Double Movement*" atau gerakan ganda. Tujuan dari tulisan ini ialah untuk mengetahui bagaimana memahami tentang heurmenetika Al-Qur'an hadis terhadap menfsirkan kedua pokok hukum islam tersebut. Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah deskriptif-analitis. Hasil kesimpulannya menyatakan bahwa konsep teori heurmenetika hadis ala Fazlur Rahman adalah perlunya reevaluasi terhadap aneka ragam unsur hadis dan reinterpretasi yang komprehensif dan holistic terhadap unsur- unsur tersebut sesuai dengan keadaan moral sosial pada masa kini. Kemudian hermeneutika Al-Qur'an ala Fazlur Rahman menggunakan konsep *double*

movement yang menggabungkan konteks historis dan kontemporer.

Kata Kunci: *Fazlur Rahman; Hermeneutika; Al-Qur'an; Hadis.*

Pendahuluan

Studi Islam, yang mencakup studi teks dan sosial, tentunya harus terus dikembangkan, sehingga memiliki kekayaan dan varian-varian temuan yang akan bermanfaat bagi eksistensi keilmuan ini dan memiliki manfaat pragmatis bagi masyarakat. Integrasi dan interkoneksi Studi Islam dengan bidang-bidang ilmu lain jelas tak terelakkan. Kajian teks dalam Studi Islam merupakan salah satu bagian penting yang perlu mendapatkan perhatian. Pengembangan kajian ini bisa dilakukan dengan mencoba mengaitkan dengan bidang-bidang lain, seperti Linguistik dan Hermeneutika.

Integrasi Hermeneutika (Hermeneutics), yang dalam arti luas mencakup Hermeneuse (praktik penafsiran), hermeneutics (hermeneutika dalam arti sempit, yakni ilmu tentang metode-metode penafsiran), philosophical hermeneutics (hermeneutika filosofis), dan hermeneutical philosophy (filsafat hermeneutis), ke kajian Al-Qur'an dan Hadis hingga saat ini masih diperdebatkan di kalangan pemikir Muslim. Banyak dari mereka menolak secara keseluruhan, sebagian yang lain menerimanya secara keseluruhan dan sebagian yang lain menerima atau menolaknya tidak secara keseluruhan.

Studi Fazlur Rahman mengenai hadis memiliki arti yang sangat urgen terhadap pembaharuan pemikiran Islam, khususnya sumbangannya dalam bidang metode dan pendekatan. Pendekatan historis yang ia tawarkan adalah kontribusi yang sangat positif terhadap studi hadis yang selama ini disibukkan dengan persoalan kritik sanad, yang menurut ia, walaupun hal itu memberikan informasi biografis yang kaya dan unik, tetapi hal itu belum bisa dikatakan sebagai hal yang final. Umat Islam dewasa ini membutuhkan upaya metodologis untuk mencairkan kembali hadis-hadis yang ada dalam bentuk sunnah yang hidup (*living sunnah*), ide moral, dan legal spesifik.

Kegelisahan intelektual Fazlur Rahman muncul dari kenyataan bahwa metode penafsiran klasik terhadap Al-Qur'an dan hadis seringkali tidak mampu menjawab tantangan zaman modern. Penafsiran yang cenderung literal, atomistik, dan ahistoris membuat teks-teks suci Islam kehilangan relevansi praktis dalam kehidupan kontemporer. Fazlur Rahman menyadari adanya jurang yang lebar

antara teks keagamaan dan dinamika sosial umat Islam. Hal inilah yang mendorongnya untuk merumuskan metode tafsir yang lebih kontekstual, sistematis, dan menyentuh akar moral ajaran Islam.

Hermeneutika menjadi pendekatan yang dipilih Rahman karena mampu menjembatani antara teks dan realitas. Ia mengembangkan metode yang dikenal dengan *double movement* (gerakan ganda), yakni suatu pendekatan yang berangkat dari pemahaman konteks historis turunnya wahyu, lalu menggali prinsip-prinsip moral universal yang kemudian diterapkan kembali dalam konteks kehidupan modern. Pendekatan ini muncul sebagai respon atas kekecewaannya terhadap penafsiran tradisional yang dianggap statis serta terhadap pemikiran modernis yang gagal menyuguhkan metodologi yang kuat dalam menafsirkan teks suci.

Melalui hermeneutika, Rahman berusaha menghidupkan kembali semangat Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber nilai yang dinamis dan kontekstual. Pendekatannya tidak sekadar bersifat akademis, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab moral untuk menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, makalah ini akan mengkaji lebih dalam metode hermeneutika yang ditawarkan Fazlur Rahman, khususnya dalam konteks penafsiran Al-Qur'an dan hadis.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data tulisan ini yaitu dengan mencari beberapa literatur di perpustakaan, jurnal, buku, kitab-kitab terkait dan dokumen-dokumen atau penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini. Sehingga bisa disebut teknik *library research* dalam pengumpulan datanya.

Pembahasan

Biografi Fazlur Rahman

Riwayat dan Karir Pendidikan

Fazlur Rahman lahir pada hari minggu 21 September 1919 di Anak Benua Indo Pakistan, yaitu sebuah negara yang terkenal dengan sederetan pembaharu pemikiran Islam yang liberal seperti Sayyid Ahmad Khan, Syekh Wali Allah Amir Ali, dan Iqbal.

Rahman lahir dan dibesarkan dari kalangan keluarga yang sangat mementingkan pendidikan. Ayahnya, Maulana Syahab Al-Din adalah seorang ulama tradisional yang bermazhab Hanafi, sebuah mazhab

sunni yang lebih rasionalis dibanding dengan mazhab lain (Syafi'i, Maliki, dan Hanbali).

Karir pendidikan Rahman berawal dari keluarganya, yaitu bidang wacana pendidikan tradisonal yang dibimbing langsung oleh ayahnya. Wacana pendidikan ini biasanya diawali dengan menghafal teks Al-Quran, di samping mempelajari bahasa Arab, bahasa Persia, ilmu Retorika, sastra, logika, filsafat, kalam, fikih, hadis dan tafsir. Ketika menginjak usia 14 tahun, Rahman mulai merasakan pendidikan modern di Lahore, tepatnya pada tahun 1933, di samping belajar pada ayahnya tetap dilanjutkan.

Rahman mendapat gelar BA dari Punjab University dalam bidang Sastra Arab pada tahun 1940. Selain itu, Rahman juga mendapat gelar master dalam bidang ketimuran dari universitas yang sama pada tahun 1942. Rahman juga pernah mengenyam pendidikan di Oxford University dan menyandang gelar P.hD dalam bidang sastra. Pada saat itu pula Rahman berkesempatan untuk mempelajari berbagai bahasa, seperti bahasa Inggris, Latin, Yunani, Perancis, Jerman, Turki, di samping bahasa Urdu, Arab, dan Persia.

Sebelum beralih ke Universitas Chicago, Rahman sempat menjadi dosen dengan mengampu mata kuliah bahasa Persia dan Filsafat Islam di Durkheim University. Selain itu Rahman juga sempat ditunjuk sebagai direktur Pusat Lembaga Riset Islam dan anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam di tanah kelahirannya Paksitan. Pada masa-masa itu pula Rahman memprakarsai terbitnya *Journal of* yang brilian. Rahman sendiri berangkat ke Chicago pada tahun 1970 dan langsung dinobatkan sebagai Guru Besar dalam bidang Pemikiran Islam di universitas Chicago.

Karya-Karya Fazlur Rahman

Beberapa karya Rahman yang kemudian bisa dinikmati adalah *Avicenna's Psychology* (1952), *Prophecy in Islam Philosophy and Orthodoxy* (1958), *Islamic Methodology in History* (1965), *Islami* (1966), *The Philosophy of Mulla Sadra* (1975), *Major Themes of The Quran* (1980), *Islam and Modernity: Transformasi og Intellectual Tradision* (1982), *Health and Medicine in Islam Tradition: Change and Identity* (1987), dan *Revival and Reform in Islam* (2000).

Diantara karya-karya intelektual Rahman yang secara metodologis memberikan kontribusi besar dalam perkembangan pemikiran Islam antara lain *Islamic Methodology in History*. Buku ini diterbitkan tahun 1965 oleh Central Islamic Research Institut, Pakistan. Dua tahun kemudian ia menyelesaikan karyanya yang berjudul Islam

yang diterbitkan pada tahun 1968 oleh The Anchor Book, New York. Dan pada tahun 1979 dicetak ulang oleh The Chicago University Press. Kedua buku ini menjadi rujukan utama dalam kajian hermeneutik.

Buku karya Rahman yang lain, periode Chicago, yaitu *Islam and Modernity: Transformation of an Intelektual Tradition* yang diselesaikan tahun 1978, dan diterbitkan tahun 1982 oleh The University of Chicago Press. Berikutnya adalah buku *Major Themes of The Qur'an*, diterbitkan oleh Bibliotheca Islamica, Minneapolis, Chicago tahun 1980. Memuat tentang tema-tema pokok dalam Al-Qur'an, yang khas dengan penerapan gaya hermeneutika Rahman. Karya-karya Rahman periode Chicago ini memperlihatkan kemandirian dan orisinalitas pemikiran keagamaannya, serta menunjukkan rasa tanggung jawabnya terhadap Islam, umat dan masa depan mereka di tengah tantangan modernitas. Sikap Rahman yang mengakomodasi kemodernan namun juga tidak meninggalkan unsur-unsur tradisional, menempatkannya sebagai seorang tokoh pemikir beraliran Neomodernisme. Keempat buku inilah merupakan buku menjadi rujukan utama dalam kajian hermeneutik.

Salah satu tokoh yang akan penulis soroti adalah pemikiran Fazlur Rahman. Beliau adalah seorang pemikir dan tokoh intelektual Islam kontemporer terkemuka. Kepiawaiannya tercermin dalam gagasan-gagasan yang diapresiasi dalam sejumlah buku dan artikel, mulai dari persoalan filsafat, teologi, mistik, hukum sampai persoalan perkembangan kontemporer, yang tidak syak lagi, membutuhkan penafsiran baru terhadap kandungan Al-Qur'an. Tantangan kehidupan modern dan kontemporer mengharuskan Fazlur Rahman untuk berpikir keras dalam menemukan preskripsi demi mengatasi masalah masalah kehidupan yang muncul, menyadarkannya untuk mengkaji ulang beberapa pandangan yang baku di kalangan umat Islam, tetapi tidak akomodatif bahkan "*sulit*" diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Fazlur Rahman memandang perlu diupayakan reinterpretasi Al-Qur'an. Dalam hal ini, beliau menawarkan metode tafsir kontemporer yang berbeda dengan metode-metode tafsir era sebelumnya. Metode tafsir yang memiliki nuansa "*unik*" dan menarik untuk dikaji secara intensif, yaitu metode yang populer dengan nama "*Double Movement*" atau gerakan ganda.

Kritik Fazlur Rahman terhadap Metode Tafsir Klasik

Fazlur Rahman mengkritisi bahwa metode penafsiran klasik cenderung menggunakan pendekatan dalam menginterpretasikan Al-Qur'an secara terpisah pisah dan sepotong-sepotong, sehingga

mengakibatkan persoalan yang dihadapi bukannya selesai, tetapi justru menimbulkan persoalan baru. Para *mufassir* telah menerapkan penafsiran ayat per ayat sesuai kronologinya dalam *mushaf*, kendati terkadang merujuk kepada ayat yang lain, hal ini sayangnya tidak dilakukan secara sistematis.

Fazlur Rahman juga menilai bahwa selama berabad-abad berbagai upaya telah dilakukan, namun para sarjana dan ulama belum menghasilkan suatu teori penafsiran Al-Qur'an yang memuaskan. Ia berargumentasi bahwa diperlukan metode-metode baru yang menemukan prinsip-prinsip kontemporer dari Al-Qur'an. Metode yang memiliki jangkauan lebih dari sekedar menggunakan analogi (*qiyas*) tradisional. Karena metode ini gagal dalam menemukan prinsip-prinsip umum Al-Qur'an dan sering menggeneralisasikan prinsip-prinsip khusus dengan mengorbankan prinsip-prinsip umumnya. Tanpa sikap dan orientasi baru maka pemahaman kontemporer bagi kitab yang abadi tersebut tampaknya tidak bisa dikembangkan. Ringkasnya, untuk melakukan penafsiran ulang Al-Qur'an yang mampu memenuhi tuntutan kontemporer tersebut diperlukan seperangkat metodologi yang sistematis dan komprehensif.

Fazlur Rahman juga mengemukakan kekecewaan terhadap kaum modernis yang tidak mampu menawarkan metodologi penafsiran yang handal dalam mengatasi problem umat Islam era kontemporer. Metode yang mereka tawarkan cenderung bersifat mempertahankan Islam sambil mengadopsi tradisi modern. Format yang paling umum dari metode ini adalah mencoba menafsirkan ayat-ayat atau hadis secara individual berdasarkan subyektivitas dan tidak jarang kecenderungan pribadi mengemuka dengan berbagai keyakinan dan praktek Barat Modern. Metode yang tidak jauh berbeda juga diterapkan dengan cara merujuk kepada beberapa otoritas tradisional demi memperkuat suatu penafsiran yang diperoleh berdasarkan pemikiran modern.

Konsep Hermeneutika Fazlur Rahman

1. Konsep Hermeneutika Sunnah dan Hadis

Berdasarkan beberapa literature leksikografi (kamus bahasa) seperti *lisan al-'Arab* karya Ibn Manzur, *Jamharah (al Lugah)* karya Ibn Duraid dan *Taj al-'Arus* karya al-Zabidi, Rahman mendefinisikan sunnah sebagai sebuah bangunan konseptual. Pentingnya memahami sunnah sebagai sebuah konsep adalah terkait dengan pemahaman kita terhadap perkembangan hadis, atau setidaknya-tidaknya selama Islam zaman pertengahan di mana

kata tersebut (selalu) diidentikkan dengan norma-norma praktis atau model tingkah laku yang terkandung dalam hadis.

Fazlur Rahman memandang bahwa sunnah bukan sekadar kumpulan praktik atau ucapan Nabi Muhammad yang dibakukan dalam bentuk hadis, melainkan sebagai konsep moral dan ideal normatif yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat muslim. Ia menekankan bahwa sunnah seharusnya dipahami sebagai petunjuk arah atau *guiding principle* yang dapat ditafsirkan ulang sesuai kebutuhan zaman. Artinya, sunnah tidak harus dipraktikkan secara harfiah dalam semua konteks, melainkan harus dipahami semangat dan tujuannya untuk kemudian diterapkan secara kontekstual.

Sementara itu, hadis menurut Fazlur Rahman hanyalah salah satu medium verbal untuk menyampaikan sunnah Nabi. Hadis adalah bentuk dokumentasi atau narasi tentang sunnah, namun bukan satu-satunya sumber untuk memahami sunnah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis harus dilandasi oleh kesadaran historis dan kritik terhadap perkembangan sosial saat hadis tersebut disusun dan dibukukan.

Salah satu contoh yang sering digunakan dalam menjelaskan pendekatan Rahman adalah hadis tentang larangan menabung emas dan perak. Hadis ini menyebutkan bahwa orang yang menimbun emas dan perak tanpa menginfakkannya di jalan Allah akan mendapatkan siksa. Secara literal, hadis ini tampaknya hanya melarang penyimpanan emas dan perak, tetapi jika ditafsirkan secara konseptual sesuai pendekatan Fazlur Rahman, maka yang dilarang adalah akumulasi kekayaan tanpa distribusi sosial yang adil. Dalam konteks modern, larangan ini dapat diterjemahkan menjadi kritik terhadap sistem ekonomi kapitalistik yang memungkinkan segelintir orang menguasai kekayaan dalam jumlah besar tanpa memedulikan kemiskinan struktural.

Sementara hadis (secara harfiah/leksikal berarti cerita, peraturan, atau laporan) adalah sebuah narasi, biasanya sangat singkat dan bertujuan memberikan informasi tentang apa yang dikatakan nabi, dilakukan, dan disetujui atau tidak disetujui beliau, juga informasi yang sama mengenai para sahabat, terutama para sahabat senior, lebih khusus lagi keempat khalifah yang pertama. Setiap hadis mengandung dua bagian, teks (*matan*) hadis itu sendiri dan mata rantai transmisi atau *isnadnya* yang menyebutkan nama-nama penuturnya (*rawi*) sebagai penopang

bagi teks tersebut. Oleh karena itu, hadis juga disebut Rahman sebagai dengan istilah tradisi verbal, sebuah tradisi yang ditransmisikan. Tradisi verbal ini merupakan lawan dari tradisi non-verbal atau praktis yang disebut dengan istilah sunnah, sebuah tradisi yang diam atau hidup.

Pada dasarnya, Rahman mengakui bahwa hadis mula-mula muncul tanpa dukungan *isnad* pada sekitar perputaran abad ke 1 H/7 M. Suatu sistem dengan perkembangan tinggi yang memiliki dua komponen: teks dan *isnad*, tidak mungkin mendadak muncul begitu saja di tengah-tengah arena tanpa masa perkembangan sebelumnya, di mana ia tidak hanya mengalami perkembangan teknis, melainkan juga perluasan materi. Pada masa itu suatu hadis yang tidak resmi (disebarkan secara formal) dapat diduga telah ada pada masa hidup Nabi sendiri, di mana Nabi merupakan sumber pedoman masyarakat muslim saat itu. Adalah sesuatu yang wajar bahwa pada masa hidup nabi orang-orang membicarakan tentang apa yang dikatakan atau dilakukan beliau sebagaimana mereka berbicara tentang hal-hal keseharian mereka.

Setelah Nabi wafat, penyebaran hadis Nabi berubah dari kondisi informal menuju penyebaran yang bersifat semi-formal. Pada saat ini, fenomena hadis berubah menjadi suatu kesengajaan karena tuntutan dari generasi yang bangkit menanyakan perihal perilaku Nabi. Hadis adalah sarana penyebaran sunnah Nabi yang mempunyai tujuan praktis, yakni suatu yang dapat menciptakan dan dapat dikembangkan menjadi suatu praktik aktual di masyarakat muslim. Oleh karena itu, hadis secara bebas ditafsirkan oleh penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi, dan terciptalah apa yang disebut sebagai sunnah yang hidup.

Dalam perkembangannya, Sunnah yang hidup ini menjadi amat pesat berkembang di berbagai daerah. Karena perbedaan di dalam praktik hukum semakin besar maka hadis pun berkembang menjadi disiplin formal. Formalisasi tersebut memang pada waktu itu diperlukan, karena proses yang berkelanjutan tanpa formalisasi pada waktu-waktu tertentu dapat memutuskan kesinambungan proses itu sendiri dengan menghancurkan identitasnya. Meskipun pada kenyataannya menurut Rahman yang dihasilkan hadis bukanlah formalisasi tertentu tetapi suatu ketetapan yang bersifat mutlak.

Dalam memahami Sunnah yang berkembang, Rahman menggunakan dua sisi, pertama, dari sisi konseptual, di mana konsep Sunnah ini telah ada sejak Islam ada hingga saat ini, sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa nabi sebagai *uswatun khasanah* (teladan yang baik), dan tentu saja pernyataan ini dengan jelas menyiratkan arti bahwa kaum muslimin sejak awal telah memandang perilaku Nabi sebagai suatu konsep. Kedua, Sunnah literal, di sinilah Rahman banyak menyatakan ketidaksepatannya. Karena di sini Sunnah dipahami secara harfiah dan mutlak, serta wahana satu-satunya sebagai transmisi sunnah tersebut adalah hadis. Ketika Sunnah harus diverbalkan, secara otomatis hubungan antara *Sunnah*, *Ijtihad*, *Ijma'* menjadi rusak.

Kuatnya gerakan hadis pada pertengahan abad ke-3 H, dikarenakan berhasilnya al-Syafi'i dalam mengampanyekan penempatan Hadis sebagai pengganti Sunnah yang hidup. Sunnah yang hidup telah tenggelam ke dalam materi-materi Hadis yang telah dibukukan dan dibakukan. Kegeniusan al-Syafi'i dalam menciptakan suatu mekanisme yang menjamin kestabilan kepada struktur sosial-religius kaum muslimin zaman itu bisa dikatakan sukses, tetapi menurut Rahman dalam jangka panjang akan menghilangkan kreativitas dan originalitas mereka.

Dengan menggunakan pemahaman evolusi Sunnah dan Hadis sebagai basisnya, Rahman menegaskan bahwa kebutuhan kaum muslimin dewasa ini adalah menuangkan kembali atau mencairkan hadis-hadis yang ada ke dalam bentuk Sunnah yang hidup melalui studi historis terhadapnya.

2. Konsep dan Gambaran Umum Hermeneutika Al-Qur'an dalam Pendapat Fazlur Rahman

Metode hermeneutika menekankan kesadaran pada teks (*text*), konteks (*context*), dan kontekstualisasi. Maka semua itu juga telah menjadi bagian dari kesadaran para mufassir klasik. Kajian terhadap teks (*text*) misalnya, telah menjadi instrumen dasar para mufassir dan *ushuly* (ahli usul fikih). Aspek kontekstualisasi juga tidak lepas dari perhatian beberapa pengkaji Al-Qur'an periode klasik. Kajian terhadap konsep masalah atau *maqasid al-syari'ah* bisa dimasukkan dalam ranah ini. *Maqasid al-syari'ah* dimaksudkan sebagai hasil penafsiran atau produk ijtihad benar-benar mampu membawa kebaikan bagi

umat. Kitab-kitab ushul fikih karya Sarjana Muslim klasik telah memberikan porsi yang cukup signifikan mengenai hal tersebut.

Paul Ricoeur mengembangkan hermeneutika sebagai metodologi untuk meneliti peristiwa manusia atau tindakan manusia. Dalam esai Ricoeur, ia menjelaskan asumsi metodologinya bahwa tindakan yang bermakna dari perilaku manusia dianggap sebagai teks yang setara dengan teks-teks tertulis. Dalam perkembangannya, hermeneutika bukan bertujuan untuk merekonstruksi pikiran kreatif penulis teks, tapi sebaliknya mengembangkan konstruksi atau produksi pemahaman makna dari teks sesuai dengan konteks pembacanya. Di antara tokoh filsafat Barat yang mengembangkan hermeneutika konstruktif adalah H.G. Gadamer dan Paul Ricoeur. Proses pemahaman terhadap teks berdasarkan konteks pembacanya, sehingga menjadi hermeneutika yang bersifat memproduksi atau mengkonstruksi pemahaman baru sesuai dengan situasi pembaca teks saat itu baik secara tempat maupun waktu.

Sifat Al-Qur'an yang bersifat historis menyebabkan munculnya gagasan dan teori hermeneutika (metode penafsiran). Teori ini menjadi kerja-usaha yang sangat mendesak untuk dikembangkan dalam memahami makna Al-Qur'an secara utuh. Harapannya, bagian-bagian teologis dan etika legalnya dapat ditempatkan dalam keseluruhan (totalitas) yang padu. Melalui metode ini, sebuah *weltanschauung* (pandangan dunia) Al-Qur'an dapat dirumuskan dan dipahami. Bila manusia mau berpikir secara optimal dan mau memanfaatkan akal rasionalnya, ia akan menyadari bahwa sesungguhnya berkah Al-Qur'an yang teramat besar adalah pemikiran dan pemahaman maksud-maksud serta makna yang terkandung di dalamnya untuk kemudian mewujudkan gagasannya dalam perbuatan yang bersifat keagamaan dan keduniaan.

Sahiron Syamsuddin, memetakan aliran hermeneutika Al-Qur'an menjadi tiga kelompok. Pertama, pandangan *quasi obyektivis tradisional*, yakni suatu pandangan bahwa Al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan serta diaplikasikan pada masa kini, sebagaimana ia juga telah dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada situasi di mana Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan disampaikan kepada para sahabatnya. Seluruh yang tertera secara literal dalam Al-Qur'an, menurut aliran ini, harus diaplikasikan juga di masa kini dan bahkan di masa yang akan datang. Kedua, *quasi obyektivis modernis*,

aliran ini juga memandang penting terhadap *original meaning* (makna asal), namun bagi kelompok ini, makna asal tersebut hanya sebagai pijakan awal untuk melakukan pembacaan terhadap Al-Qur'an di masa kini. Makna asal literal tidak lagi dipandang sebagai pesan utama Al-Qur'an. Karena itu, perangkat-perangkat metodis lain, seperti informasi tentang konteks sejarah makro dunia Arab saat penurunan wahyu, teori-teori ilmu bahasa dan sastra modern dan hermeneutika dibutuhkan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga makna di balik pesan tekstual, menurut kelompok ini, harus berusaha di ungkap. Ketiga, *aliran subyektivis*, yaitu aliran yang meyakini langkah penafsiran sepenuhnya merupakan subyektivitas penafsir. Karena itu, setiap generasi berhak menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan dan pengetahuan.

Cara Kerja Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman

Al-Qur'an tidak bisa dipahami secara atomistik, melainkan harus sebagai kesatu paduan yang terjalin satu sama lain. Pemahaman yang seperti ini tidak di dapatkan dalam penafsiran-penafsiran klasik, mereka terlalu asyik bermain dengan kata-kata yang menyebabkan mereka terjebak dalam penafsiran literal-tekstual. Bagi Rahman fenomena ini terjadi dikarenakan ketidaktepatan dan ketidak sempurna alat-alat yang disebabkan kegersangan metode penafsiran.

Rahman menawarkan suatu metode yang logis, kritis dan komperhensif, yaitu hermeneutika *double movement* (gerak ganda interpretasi). Metode ini memberikan pemahaman yang sistematis dan kontekstualis, sehingga menghasilkan suatu penafsiran yang tidak atomistik, literalis dan tekstualis, melainkan penafsiran yang mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian. Adapun yang dimaksud dengan gerakan ganda adalah: dimulai dari situasi sekarang ke masa Al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini.

Persoalan mengapa harus mengetahui masa Al-Qur'an diturunkan? Sedangkan masa dahulu dengan masa sekarang tidak mempunyai kesamaan. Untuk menjawab persoalan ini, Rahman mengatakan: Al-Qur'an adalah respon illahi melalui ingatan dan pikiran para Nabi, kepada situasi moral-sosial masyarakat arab pada masa Nabi. Artinya, signifikansi pemahaman *setting-sosial* Arab pada masa Al-Qur'an diturunkan disebabkan adanya proses dialektika antara Al-Qur'an dengan realitas, baik itu dalam bentuk *tahmil* (menerima dan

melanjutkan), *tahrim* (melarang keberadannya), dan *taghiyyur* (menerima dan merekonstruksi tradisi).

Gerakan pertama, bertolak dari situasi kontemporer menuju ke era Al-Qur'an diwahyukan, dalam pengertian bahwa perlu dipahami arti dan makna dari suatu pernyataan dengan cara mengkaji situasi atau problem historis di mana pernyataan Al-Qur'an tersebut hadir sebagai jawabannya. Dengan kata lain, memahami Al-Qur'an sebagai suatu totalitas di samping sebagai ajaran-ajaran spesifik yang merupakan respon terhadap situasi-situasi spesifik. Kemudian, respon-respon yang spesifik ini digeneralisir dan dinyatakan sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral umum yang dapat "disaring" dari ayat-ayat spesifik yang berkaitan dengan latar belakang sosiohistoris dan rasiologis yang sering diungkapkan. Selama proses ini, perhatian harus diberikan pada arah ajaran Al-Qur'an sebagai suatu totalitas sehingga setiap arti atau makna tertentu yang dipahami, setiap hukum yang dinyatakan, dan setiap tujuan atau sasaran yang diformulasikan akan berkaitan dengan lainnya. Singkatnya, dalam gerakan pertama ini, kajian diawali dari hal-hal yang spesifik dalam Al-Qur'an, kemudian menggali dan mensistematisir prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan tujuan jangka panjangnya.

Gerakan kedua, dari masa Al-Qur'an diturunkan (setelah menemukan prinsip-prinsip umum) kembali lagi ke masa sekarang. Dalam pengertian bahwa ajaran-ajaran (prinsip) yang bersifat umum tersebut harus ditubuhkan dalam konteks sosiohistoris yang kongkret di masa sekarang. Untuk itu perlu dikaji secara cermat situasi sekarang dan dianalisa unsur-unsurnya sehingga situasi tersebut dapat dinilai dan diubah sejauh yang dibutuhkan serta ditetapkan prioritas-prioritas baru demi mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an secara baru pula. Gerakan kedua ini juga akan berfungsi sebagai pengoreksi dari hasil hasil pemahaman dan penafsiran yang dilakukan pada gerakan pertama. Karena jika hasil-hasil pemahaman itu tidak bisa diterapkan dalam masa sekarang, itu artinya telah terjadi kegagalan dalam menilai situasi sekarang dengan tepat atau kegagalan dalam memahami Al-Qur'an. Karena, adalah mustahil bahwa sedalam tatanan secara spesifik (masyarakat Arab) di masa lampau tidak bisa direalisasikan dalam konteks sekarang.

Fazlur Rahman menawarkan pendekatan penafsiran Al-Qur'an melalui metode hermeneutika *double movement* (gerakan ganda). Metode ini menekankan bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai kesatuan sistem etika dan moral yang menyeluruh, bukan sekadar kumpulan ayat-ayat literal. Penafsiran dilakukan dalam dua gerakan

utama: dari masa kini menuju masa pewahyuan (gerakan pertama), dan dari prinsip umum yang ditemukan kembali ke masa kini (gerakan kedua).

Berikut adalah langkah-langkah sistematis penafsiran menurut Rahman:

1. Identifikasi Masalah Kontemporer

Penafsir memulai dari realitas sekarang, yakni mengidentifikasi isu aktual yang membutuhkan bimbingan moral dari Al-Qur'an, misalnya korupsi, keadilan sosial, atau diskriminasi gender.

2. Kembali ke Konteks Historis Wahyu

Penafsir menelusuri ayat-ayat yang relevan dalam Al-Qur'an dan menggali konteks sosial, budaya, dan moral ketika ayat tersebut diturunkan, untuk memahami mengapa dan dalam kondisi apa wahyu itu hadir sebagai jawaban.

3. Menggeneralisasi Prinsip Moral Umum

Dari ayat-ayat tersebut, penafsir tidak berhenti pada hukum literal, tetapi menyaring nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, tanggung jawab sosial, dll.

4. Analisis Konteks Sosial Modern

Nilai-nilai yang telah digali kemudian dihadapkan pada struktur sosial dan budaya kontemporer. Analisis ini penting agar prinsip-prinsip Al-Qur'an bisa diterapkan secara tepat guna dan kontekstual.

5. Reformulasi Ajaran atau Hukum Baru

Penafsir kemudian menurunkan prinsip-prinsip umum tersebut ke dalam bentuk hukum, kebijakan, atau pedoman moral yang relevan dan aplikatif bagi masyarakat saat ini.

6. Evaluasi dan Koreksi

Jika implementasi tidak tepat guna atau tidak efektif, maka penafsir perlu meninjau ulang langkah-langkah sebelumnya. Hal ini penting untuk menjaga relevansi dan integritas pesan moral Al-Qur'an. Fazlur Rahman selanjutnya meyakinkan bahwa apabila kedua moment gerakan ganda ini berhasil diwujudkan, niscaya perintah-perintah Al-Qur'an akan menjadi hidup dan efektif kembali. Oleh karena itu, kelancaran tugas yang pertama sangat bergantung dan berhutang budi pada kerja para sejarawan. Sementara tugas yang kedua, meskipun sangat memerlukan instrumentalitas para *saintis-social* (sosiolog dan antropolog),

demi menentukan “orientasi efektif” dan “rekayasa etis”, maka kerja para penganjur moral (ulama) lah yang diandalkan.

Penutup

Teori double movement Fazlur Rahman merupakan teori yang terdiri dari dua gerakan. *Pertama*, dari yang khusus (*particular*) kepada yang umum (*general*). Artinya, sebelum seorang penafsir mengambil kesimpulan hukum, ia harus mengetahui terlebih dahulu arti yang dikehendaki secara tekstual dalam suatu ayat dengan meneliti alasan-alasan hukumnya (*ratiolegis-‘illat*), baik yang disebutkan secara eksplisit maupun implisit. Gambaran setting masyarakat Arab baik yang berkenaan dengan adat kebiasaan, pranata sosial, maupun kehidupan keagamaan saat Al-Qur’an diturunkan, juga harus diperhatikan secara serius oleh seorang penafsir. Setelah itu, barulah dilakukan generalisasi terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur’an.

Kedua, ajaran-ajaran (prinsip) yang bersifat umum tersebut harus dibutuhkan dalam konteks sosiohistoris yang kongkret di masa sekarang. Untuk itu perlu dikaji secara cermat situasi sekarang dan dianalisa unsur-unsurnya sehingga situasi tersebut dapat dinilai dan diubah sejauh yang dibutuhkan serta ditetapkan prioritas-prioritas baru demi mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur’an secara baru pula. Gerakan kedua ini juga akan berfungsi sebagai pengoreksi dari hasil-hasil pemahaman dan penafsiran yang dilakukan pada gerakan pertama. Karena jika hasil-hasil pemahaman itu tidak bisa diterapkan dalam masa sekarang, itu artinya telah terjadi kegagalan dalam menilai situasi sekarang dengan tepat atau kegagalan dalam memahami Al-Qur’an.

Daftar Pustaka

- Almirzanah Syafa'atun & Syamsuddin Sahiron , ed., *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).
- Almirzanah Syafa'atun & Syamsuddin Sahiron, ed., *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).
- Amal Taufik Adnan , *Islam Dan tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1996).
- Hamidi Jazim , Fadlillah Rosyidatul, (dkk.), *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman Terhadap Ayat-Ayat Hukum Dan Sosial* (Malang: UB Press, 2013).
- Hidayatullah Syarif, *Intelektualisme dalam Modernisme*,(Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000).
- Izzan Ahmad , *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Bandung: Tafakur, 2011).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Mansur Ali, “Ahli Kitab dalam Al-Quran: Model Penafsiran Fazlur Rahman” dalam Abdul Mustaqim, (dkk.), *Studi Al-Quran Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).
- Mawardi, “Hermeneutika Al-Quran Fazlur Rahman” dalam Kurdi (dkk), *Hermeneutika Al-Quran Dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010).
- Rahman Fazlur, *Islamic Methodology in History* (Islamabad, Islamic Research Institute's, 1965).
- Rahman Fazlur, *Islam and Modernitas: Transformation of An Intellectual Tradition*, (Chicago and London: Univercity Press, 1982).
- Sahiron Syamsuddin, ed., *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010).

Sholeh Ahmad Syukri , *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007).

Sodiqin Ali , *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Realitas*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2008).